

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya hidup dari bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Swasembada pangan menjadi program pembangunan pertanian yang strategis karena memiliki dampak luas. Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, mutu bahan pangan yang baik, serta nilai gizi yang tinggi memiliki dampak luas pada perekonomian dan mutu sumber daya manusia. Beras merupakan bahan pangan utama yang menjadi target utama pemerintahan untuk dapat mencapai swasembada.

Pada tahun 2016 Indonesia sudah mencapai swasembada beras Data BPS produksi padi pada ARAM-II 2017 sebesar 81,3 juta ton GKG naik dari sebelumnya 2016 sebesar 79,3 juta ton GKG dan 2015 sebesar 75,3 juta ton. Produksi ini meningkatkan ketersediaan beras 45,5 ton sehingga surplus dibandingkan kebutuhan konsumsi sekitar 33 juta ton setiap tahunnya. Sukses capaian swasembada beras ini ditandai dengan tidak ada impor beras konsumsi masyarakat umum.

Dalam penyediaan bahan pangan, lahan merupakan faktor utama dalam mengusahakan tanaman pertanian. Lahan pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta masih didominasi oleh usahatani padi karena masyarakat masih ketergantungan terhadap beras sebagai sumber karbohidrat. Kebutuhan produksi padi yang semakin bertambah tidak dapat tercukupi karena lahan produktif (sawah) di Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih terbatas, sedangkan Daerah Istimewa

Yogyakarta memiliki andil yang cukup besar untuk ketahanan pangan dan berkontribusi terhadap nasional di Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah sentra produksi padi yang terbagi menjadi beberapa wilayah kabupaten yaitu Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Kota Yogyakarta.

Tabel 1. Luas Panen (ha) dan Produksi (ton) Padi di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014-2016.

Kabupaten/Kota	2014		2015		2016	
	Luas Panen	Produksi	Luas Panen	Produksi	Luas Panen	Produksi
Kulon Progo	19.131	121.708	18.696	126.990	18.821	116.453
Bantul	30.190	192.847	29.642	199.141	30.009	180.593
Gunung Kidul	57.201	289.787	57.014	289.558	56.548	260.787
Sleman	52.232	314.283	50.356	328.683	52.646	324.713
Yogyakarta	149	498	130	764	108	696

Sumber : Dinas Pertanian DIY

Luas panen padi di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami naik turun dari tahun ke tahun. Pertumbuhan jumlah penduduk dan perubahan struktur perekonomian menyebabkan adanya peralihan fungsi lahan dari lahan sawah ke lahan bukan sawah sehingga menjadikan semakin menyempitnya ketersediaan lahan sawah dan produktivitas berkurang. Berkurangnya produksi pangan perlu diatasi dengan meningkatkan produktivitas lahan sawah yang ada, pencetakan lahan sawah baru, dan pengelolaan serta pengembangan lahan potensial lainnya termasuk lahan kering yang masih tersedia di Daerah Istimewa Yogyakarta (Idjudin dan Marwanto 2008). Pengelolaan lahan kering perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk yang jumlahnya semakin meningkat. Menurut Wahyunto dan Shofiyati (2012) lahan kering merupakan salah satu sumber daya yang mempunyai potensi besar untuk pembangunan pertanian, baik tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan.

Pertanian lahan kering terus diupayakan untuk ditanami berbagai macam tanaman yang dapat bertahan pada curah hujan yang rendah dan minim perairan. Pada saat musim hujan, sebagian besar lahan kering berupa sawah tadah hujan yang ditanami padi, namun pada saat memasuki musim kemarau lahan kering ditanami palawija yaitu seperti jagung, kedelai, ubi kayu, dan kacang tanah. Menurut BPS D. I. Yogyakarta (2017), salah satu keberadaan lahan kering di DIY yaitu di Kabupaten Gunung Kidul, lahan kering di Kabupaten Gunung Kidul mengandalkan jenis pengairan tadah hujan. Selain Kabupaten Gunung Kidul, sebagian lahan sawah di Kabupaten Bantul juga mengandalkan pengairan dari air hujan dan menjadi lahan kering saat musim kemarau. Kabupaten Bantul menempatkan pertanian dalam mendukung pencapaian ketahanan pangan melalui sasaran terpenuhinya ketahanan pangan masyarakat, hasil produksi dari lahan kering cukup besar dan dapat mencukupi kebutuhan petani. Kabupaten Bantul memiliki lahan kering yang menjadi lahan sawah tadah hujan pada saat musim hujan datang, produksi padi di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi di Kabupaten Bantul Tahun 2015-2017.

Komoditas	Uraian	Tahun		
		2015	2016	2017
Padi Sawah	Luas Panen	29.522	29.944	29.981
	Produktivitas	67,22	61,11	60,85
	Produksi	198.456	183.980	190.144
Padi Ladang	Luas Panen	120	65	45
	Produktivitas	57,08	35,54	35,75
	Produksi	685	321	176

Sumber : Dinas Pertanian, Pangan, Kelautan, dan Perikanan.

Dilihat dari tabel 2 menunjukkan bahwa luas panen padi lahan kering di Bantul mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Petani lahan kering umumnya melakukan usahatani padi tadah hujan. Pemanfaatan lahan kering atau lahan tadah

hujan di Kabupaten Bantul diperlukan cuaca yang mendukung dan ketersediaan air yang memadai.

Kecamatan Dlingo merupakan salah satu daerah di Kabupaten Bantul hampir setengah masyarakat di wilayah ini bermata pencaharian sebagai petani. Menurut data statistik Kecamatan Dlingo ada sekitar 20,88% penduduk Kecamatan Dlingo menggantungkan hidupnya dari pertanian, Kecamatan Dlingo memiliki lahan tadah hujan terluas di Kabupaten Bantul (Balaidesa Muntuk).

Padi menjadi komoditi yang mempunyai prospek cerah guna menambah pendapatan petani di Desa Muntuk. Potensi luasan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk padi sawah tadah hujan dapat digunakan secara maksimal agar dapat dijadikan sebagai sumber utama pendapatan petani dan dapat mencukupi kebutuhan keluarga petani.

Keadaan topografi Desa Muntuk merupakan daerah perbukitan, karena bagian selatan Desa Muntuk langsung perbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul. Pemilihan Desa Muntuk sebagai lokasi penelitian dikarenakan lahan pertaniannya sebagian besar merupakan lahan sawah tadah hujan dengan sistem terasering dan sistem irigasi lahan hanya mengandalkan air hujan (Balaidesa Muntuk). Pada saat musim kemarau lahan sawah berganti menjadi lahan kering. Musim tanam padi di Desa Muntuk tergantung dari persediaan air hujan, jika tidak ada persediaan air hujan petani tidak menanam padi.

Tabel 3. Data Hasil Produksi di Desa Muntuk Tahun 2015-2018.

Tahun	Padi (ton/ha)	Jagung (ton/ha)	Kedelai (ton/ha)
2015	85,6	95,632	3,82
2016	90,59	98,08	4,19
2017	94,4	102,87	5.39
2018	95,81	103,2	3,08

Sumber : Balaidesa Muntuk

Hasil padi di lahan sawah tadah hujan biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan lahan yang berubah menjadi kering, karena air hujan dapat dimanfaatkan dengan lebih baik (tertampung dalam petakan sawah). Pada saat musim hujan berakhir petani mengganti padi dengan tanaman pangan lain yang menjadi alternatif dari tanaman padi. Pengaturan pola tanam yang dianjurkan yaitu pada awal musim hujan ditanami padi tadah hujan yang lebih banyak kebutuhan airnya, kemudian diikuti oleh tanaman palawija yang lebih tahan kering. Pada pelaksanaannya setiap musim tanam dapat dilakukan dengan sistem tumpang sari (padi tadah hujan + jagung) - kacang-kacangan (Idjudin dan Marwanto, 2008). Akan tetapi di Desa Muntuk sendiri pola tanam yang digunakan pada sawah tadah hujan menggunakan sistem gilir yaitu Padi-Padi-Bero (Pola Tanam I) dan Padi-Jagung-Palawija (Pola Tanam II).

Tanaman padi pada lahan tadah hujan diharapkan mampu memberikan pendapatan yang baik bagi petani, padahal pada kenyataannya petani hanya mengandalkan air hujan dan tidak memiliki sistem irigasi. Perbedaan pola tanam yang digunakan dapat mempengaruhi pendapatan usahatani padi yang diperoleh petani, karena dapat terjadinya perbedaan perlakuan dari masing-masing pola tanam. Pendapatan petani didukung oleh tingkat kelayakan usahatani yang baik melalui besarnya rasio penerimaan terhadap biaya usahatani. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk meneliti berapa besar biaya, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan dari usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Muntuk.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan biaya, pendapatan, dan keuntungan dari 2 pola tanam usahatani padi tadah hujan di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo.
2. Mengetahui perbedaan kelayakan dari 2 pola tanam usahatani padi tadah hujan di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk beberapa pihak sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi dan sebagai tambahan wawasan bidang usahatani padi tadah hujan.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya. Apabila hasil penelitian ini tidak sesuai dengan yang diharapkan maka penelitian yang akan datang dapat memperbaiki dan lebih menyempurnakan perkembangan usahatani padi tadah hujan.